

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu (Akmal et al., 2024; Amaliyah & Rahmat, 2021; Mujiono, 2022). Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., memiliki akhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Handayani et al., 2021; Nada et al., 2023; Ramli & Mawaddah, 2022).

Senada dengan tujuan pendidikan nasional, Syahidin (2009) dalam bukunya *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an* menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan nilai-nilai Islami kepada peserta didik melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, Syahidin (2009) juga menyatakan bahwa misi utama pendidikan Islam adalah untuk membina kepribadian dan mengembangkan potensi diri peserta didik, dengan harapan agar mereka menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, serta mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya demi kesejahteraan umat manusia.

Dalam PP No. 55 Tahun 2007, Pasal 2 Ayat 1 dan 2, tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjaga kedamaian dan kerukunan antar umat beragama (Pusat, 2007). Fitriani (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan Islam seharusnya berorientasi pada hakikat pendidikan itu sendiri, yaitu membentuk manusia secara menyeluruh, mulai dari aspek fisik hingga spiritual. Selain itu, Nabila (2021) menambahkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek duniawi, tetapi juga mencakup dimensi akhirat, yang merupakan tujuan utama dari kehidupan manusia.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki tujuan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek duniawi, tetapi juga pada aspek-aspek ukhrawi. Tujuan ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, Wijaya (2024) menyarankan agar pendidikan Islam dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur, sehingga proses pembentukan dan perkembangan pribadi peserta didik dapat berjalan secara alami dan efektif

Tercapainya tujuan pendidikan Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan pembelajaran yang positif. Lingkungan pembelajaran yang positif merupakan aspek yang sangat penting dalam mendukung suksesnya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Habsy et al., 2024). Habsy (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ketika peserta didik merasa aman, dihargai, dan termotivasi, hal ini akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif. Kondisi tersebut mendorong peserta didik untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, yang pada gilirannya menghasilkan pencapaian pendidikan yang lebih baik.

Untuk membentuk lingkungan pembelajaran yang positif, komunikasi dalam pembelajaran harus berjalan secara efektif. Menurut Majid (2012), komunikasi dikatakan efektif apabila penerima pesan dapat secara lengkap memahami dan menerima pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan. Dalam konteks komunikasi pembelajaran, komunikasi pembelajaran dikatakan efektif apabila materi pelajaran yang disampaikan pendidik dapat diterima dan dipahami secara penuh oleh peserta didik (Majid, 2012). Lebih lanjut, Wina Sanjaya (2014) mengatakan bahwa komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya umpan balik dari penerima pesan. Umpan balik ini dapat berupa pertanyaan, tanggapan, atau tindakan nyata yang menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan telah dipahami dan direspons dengan baik.

Peran penting komunikasi efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif telah banyak diteliti, seperti misalnya Sidik dan Sobandi (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara pendidik dan peserta didik dapat secara langsung meningkatkan motivasi belajar siswa. Muskita (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komunikasi yang persuasif dan efektif antara pendidik dan peserta didik dapat meningkatkan motivasi dan membantu peserta didik bergerak ke arah yang positif dalam pembelajaran.

Selain membentuk hubungan interpersonal pendidik dan peserta didik, komunikasi yang efektif juga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, Safitri, dkk (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dapat menciptakan iklim kelas yang inklusif, di mana peserta didik akan merasa nyaman untuk berpartisipasi dan berinteraksi. Hal ini kemudian berkontribusi pada peningkatan motivasi dan hasil belajar secara keseluruhan. Sejalan dengan Safitri, Rahardja, dkk (2025) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komunikasi yang efektif berlandaskan nilai kasih sayang Qur'ani akan membuat peserta didik merasa nyaman dan dihargai, yang pada gilirannya akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan positif.

Dalam upaya membentuk komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, maka perlu memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi pembelajaran. Prinsip komunikasi dalam pembelajaran bertujuan untuk memfasilitasi interaksi yang efektif antara pendidik dan siswa, yang merupakan kunci dalam proses pendidikan yang sukses (Masdul, 2018). Abdul Majid (2012) mengatakan bahwa terdapat 5 prinsip komunikasi guna menciptakan komunikasi pembelajaran yang efektif, yaitu respek, empati, dimengerti, jelas, rendah hati. Rizal Masdul (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat 4 prinsip komunikasi pembelajaran, yaitu *empathy*, *audible*, *clarity*, and *humble*. Selain itu, menyatakan bahwa terdapat 5 prinsip guna memaksimalkan komunikasi dalam pembelajaran, yaitu menyamakan persepsi, melatih komunikasi verbal, melatih komunikasi non-verbal, memberikan respons baik.

Selain itu, Ahmad Zain Sarnoto (2021) dalam penelitiannya terkait dengan komunikasi efektif pada anak usia dini dalam keluarga menurut al-Qur'an, ia merumuskan bahwa terdapat 6 prinsip komunikasi efektif dalam al-Qur'an, yaitu *qaulan sadīda* (perkataan yang benar), *qaulan balīga* (perkataan yang membekas pada jiwa), *qaulan layyina* (perkataan yang lemah lembut), *qaulan ma'rūfa* (perkataan yang meyenangkan hati), *qaulan karīma* (perkataan yang mulia), dan *qaulan maisūra* (perkataan yang mudah dimengerti). Lebih lanjut, Erna Kurniawati (2020) dalam penelitiannya merumuskan 8 prinsip komunikasi dalam al-Qur'an, yaitu *qaulan sadīdan* (perkataan yang benar), *qaulan ma'rūfan* (perkataan yang baik), *qaulan balīga* (perkataan yang efektif), *qaulan maysūran* (perkataan yang mudah dan pantas), *qaulan layyin* (perkataan yang lembut), *qaulan karīman* (perkataan yang mulia), *qaulan syawīra* (perkataan yang adil), *qaulan al-zūr* (perkataan yang dilarang).

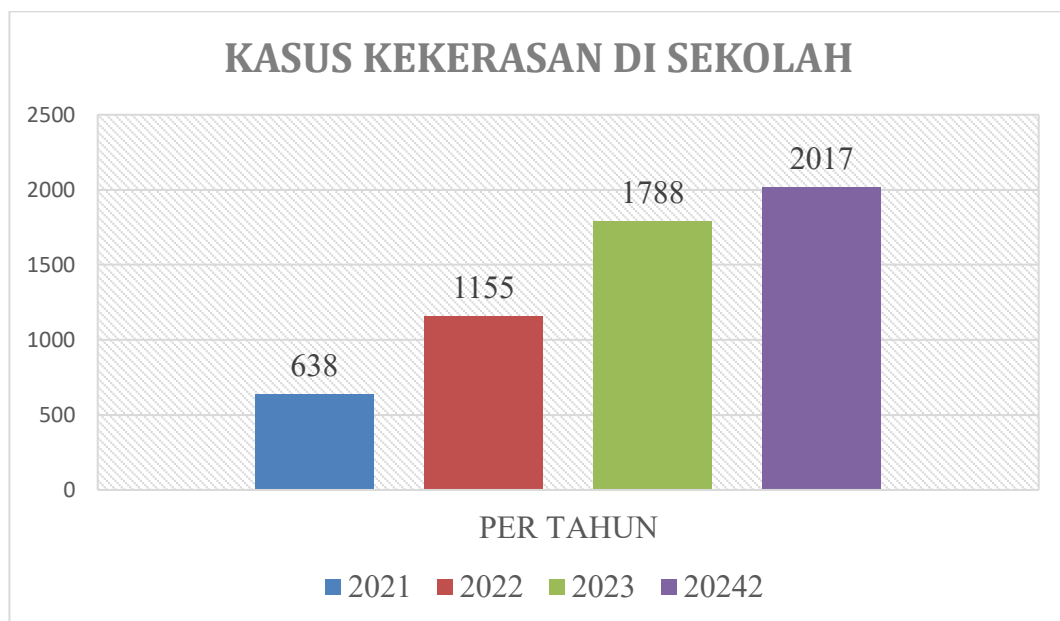
Meskipun penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, kenyataannya upaya untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif masih menghadapi berbagai hambatan. Salah satu masalah utama adalah pendidik yang belum sepenuhnya mengakomodasi aspek kebutuhan emosional peserta didik. Iriani (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat tantangan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menghargai peserta didik. Pendidik, menurut Iriani, belum mampu sepenuhnya mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan emosional peserta didik, yang sering kali membuat mereka merasa tidak dihargai.

Selain itu, perasaan ingin dipahami dan dihargai merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling mendasar. William James (1890) menyatakan bahwa kebutuhan akan penghargaan adalah salah satu aspek paling fundamental dalam kehidupan manusia yang harus dipenuhi dan tidak dapat diabaikan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Carnegie (2024), yang menyebutkan bahwa ketika kebutuhan ini dipenuhi, seseorang akan merasa dihargai dan dipahami, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk meraih pengaruh terhadap orang lain. Sebaliknya, apabila pendidik gagal memahami dan memenuhi kebutuhan emosional peserta

didik, hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman yang berpotensi memicu ketegangan dan konflik.

Data dari SIMFONI-PPA menunjukkan bahwa kasus kekerasan di sekolah terus mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2021, tercatat 638 kasus kekerasan, yang menunjukkan adanya masalah serius dalam dunia pendidikan. Namun, angka tersebut meningkat pada tahun 2022, dengan tercatatnya 1155 kasus, yang mengindikasikan bahwa fenomena kekerasan di sekolah bukan hanya masalah yang berulang, tetapi juga semakin berkembang. Selanjutnya, pada tahun 2023, jumlah kasus kekerasan kembali meningkat menjadi 1788 kasus. Kemudian, pada tahun 2024, angka kasus kekerasan di sekolah mencapai 2017 kasus, yang menunjukkan adanya tren peningkatan yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

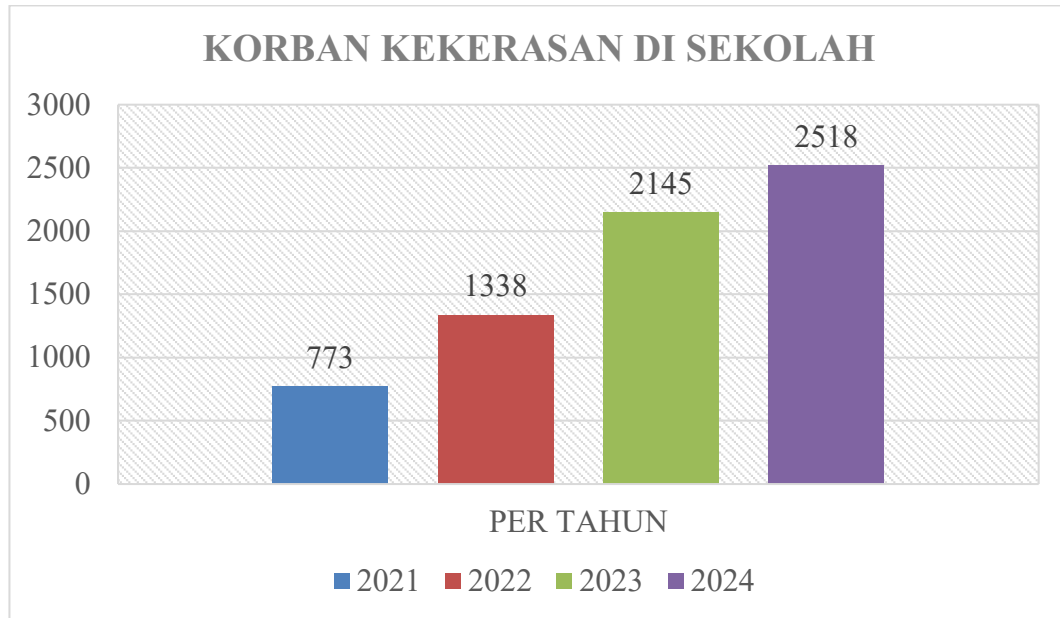
Gambar 1.1 Kasus Kekerasan di Sekolah Menurut SIMFONI-PPA



Adapun, seiring dengan bertambahnya jumlah kasus kekerasan, jumlah korban yang terlibat dalam kekerasan di sekolah pun turut mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 773 korban dari berbagai jenis kekerasan di sekolah. Kemudian, pada tahun 2022, jumlah korban meningkat tajam menjadi 1338 orang, yang menunjukkan bahwa kekerasan yang terjadi tidak hanya melibatkan lebih banyak siswa, tetapi juga semakin meresahkan. Selanjutnya,

peningkatan jumlah korban ini terus berlanjut pada tahun 2023, dengan jumlah korban yang tercatat mencapai 2145 orang. Terakhir, pada tahun 2024, jumlah korban meningkat lagi menjadi 2518 orang.

Gambar 1.2 Korban Kekerasan di Sekolah Menurut SIMFONI-PPA



Kenaikan jumlah kasus kekerasan di lingkungan sekolah ini menunjukkan adanya kekurangan pendidik dalam memahami dan mengisi kebutuhan emosional peserta didik, yang pada gilirannya membuat peserta didik merasa tidak dihargai oleh pendidik. Untuk itu, sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan ini, penerapan komunikasi pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai kasih sayang menjadi salah satu solusi yang relevan, terutama dalam membangun hubungan interpersonal antara pendidik dan peserta didik. Selain itu, penerapan kasih sayang sebagai landasan komunikasi pembelajaran dapat memberikan berbagai manfaat, seperti meningkatkan hubungan interpersonal antara pendidik dan peserta didik, menghindari konflik, mendukung pembelajaran yang diferensiasi, serta mengembangkan kemampuan sosial dan emosional peserta didik (Hargreaves, 1998; Tomlinson, 2001; Wan et al., 2023; Zins & Elias, 2006).

Pentingnya kasih sayang dalam pendidikan dan pembelajaran telah dikaji oleh sejumlah peneliti. Dalam hal ini, Ulfadhilah dan Ulfah (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kasih sayang merupakan aspek yang sangat

penting dalam proses pendidikan, di mana kasih sayang berperan besar dalam memenuhi kebutuhan emosional anak, atau yang dalam istilah lain disebut dengan "tangki cinta". Selain itu, Hilda (2023) dalam penelitiannya menegaskan bahwa dengan mengaplikasikan kasih sayang dalam proses pendidikan, pendidik dan peserta didik dapat membangun hubungan emosional yang kuat dan esensial, yang akan berdampak pada terciptanya suasana dan lingkungan pembelajaran yang aman serta nyaman. Lebih jauh lagi, Rahardja dkk. (2025) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komunikasi yang efektif yang berlandaskan nilai kasih sayang Qur'ani dapat membuat peserta didik merasa nyaman dan dihargai, yang pada gilirannya akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan positif.

Selain itu, penerapan kasih sayang sebagai prinsip komunikasi efektif dalam pembelajaran juga dapat mempengaruhi dan membentuk karakter peserta didik. Dalam hal ini, Afriansyah (2024) menyatakan bahwa kasih sayang, kejujuran, dan kesabaran harus ditanamkan sejak dini melalui pendidikan. Selanjutnya, Wea dan Wolomasi (2022) menekankan bahwa pendidikan harus dijalankan dengan dasar kasih sayang. Melalui interaksi yang penuh kasih, anak tidak hanya belajar mencintai, tetapi juga menunjukkan kasih sayang kepada orang lain, yang pada gilirannya membentuk perilaku altruistik. Lebih lanjut, Udin Supriadi (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa nilai-nilai Islam, seperti kasih sayang, toleransi, dan rahmatan lil 'alamin, dapat menghindarkan peserta didik dari perilaku intoleransi dan radikal.

Dari berbagai penelitian tersebut, jelas bahwa kasih sayang merupakan elemen penting yang harus hadir dalam proses pembelajaran. Namun, pada kenyataannya, konsep kasih sayang dalam al-Qur'an masih belum banyak diteliti oleh para peneliti terdahulu, di mana mayoritas penelitian hanya berfokus pada pemaknaan kata *rahmah* dalam al-Qur'an. Sebagai contoh, Hidayatullah (2019) mengartikan *rahmah* sebagai kelembutan dan kasih yang dapat dirasakan oleh makhluk. Di sisi lain, Yusrati Windah dkk. (2019) menganalisis kata *rahmah* dalam al-Qur'an berdasarkan bentuknya menurut *tafsir al-Bagāwī*, di mana ia menyatakan bahwa dalam al-Qur'an, kata *rahmah* ditulis dalam 12 bentuk, yaitu: *rahima* (telah mengasihi), *yarhamu* (sedang/akan mengasihi), *irham* (kasihanilah), *rahmah* (kasih

sayang), *ruḥamā* (sayang), *marḥamah* (berkasih sayang), *raḥmān* (Maha Pengasih), *raḥīm* (Maha Penyayang), *rāḥimīn* (orang-orang yang mengasihi), *arḥama* (sangat mengasihi), *arḥāma* (banyak kasih sayang), dan *ruḥamā'* (yang penuh kasih sayang). Sementara itu, Afrianto (2025) melihatnya sebagai bentuk kasih sayang Allah Swt. yang mencakup aspek spiritual dan material.

Berdasarkan hal tersebut, terlihat jelas adanya celah penelitian (research gap) dalam kajian terkait kasih sayang dalam al-Qur'an, terutama yang berhubungan dengan komunikasi pembelajaran. Selain itu, dalam memahami makna *rahmah*, peneliti sebelumnya cenderung hanya berfokus pada penggunaan satu kitab tafsir saja. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada analisis lebih mendalam mengenai **“Konsep Kasih Sayang dalam al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Prinsip Komunikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis Tafsir Tarbawi Atas Term *Rahmah*, *Raḥmān*, *Raḥīm*, dan *Raūf*”**. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*), yaitu analisis mendalam terkait dengan konsep kasih sayang dalam al-Qur'an menggunakan 10 kitab tafsir, serta penerapannya terhadap prinsip komunikasi pembelajaran pendidikan agama Islam..

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana konsep kasih sayang dalam al-Qur'an dapat menjadi prinsip dasar dalam membangun komunikasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang efektif antara pendidik dan peserta didik?”. Kemudian untuk mengungkap konsep kasih sayang dalam al-Qur'an sebagai prinsip dasar komunikasi pembelajaran, peneliti menguraikannya dalam bentuk pertanyaan sebagaimana berikut:

- Bagaimana para mufassir memaknai term *rahmah*, *raḥmān*, *raḥīm*, dan *raūf*?
- Apa saja nilai-nilai kasih sayang yang terkandung dalam ayat yang menggunakan term *rahmah*, *raḥmān*, *raḥīm*, dan *raūf*?
- Bagaimana nilai-nilai kasih sayang dalam al-Qur'an dapat dirumuskan dan diimplikasikan dalam membangun komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kasih sayang dalam al-Qur'an dan implikasinya sebagai prinsip komunikasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang efektif antara pendidik dan peserta didik. Adapun berdasarkan rumusan masalah khusus yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

- a. Makna konsep kasih sayang dalam term *rahmah*, *rahmān*, *rahīm*, dan *raūf* menurut para Mufasssir?
- b. Nilai-nilai kasih sayang yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an yang memuat term *rahmah*, *rahmān*, *rahīm*, dan *raūf*.
- c. Nilai-nilai kasih sayang dalam al-Qur'an sebagai prinsip komunikasi pembelajaran efektif dan cara-cara penerapannya dalam membangun komunikasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran PAI

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat yang dapat di peroleh, yakni sebagai berikut.

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif berupa pengembangan keilmuan dalam bidang tafsir tarbawi dengan mengeksplorasi lebih dalam konsep kasih sayang dalam al-Qur'an sebagai prinsip komunikasi pembelajaran yang efektif.

- b. Manfaat Praktis

1. Bidang Pendidikan

Sebagai pijakan dan referensi bagi seluruh *stakeholder* pendidikan dalam menerapkan nilai-nilai kasih sayang dalam proses pembelajaran, sehingga komunikasi yang edukatif dapat terbangun di dalam kegiatan pembelajaran.

2. Prodi PAI

Memberikan informasi tentang kajian tafsir tarbawi terkait dengan konsep kasih sayang dalam al-Qur'an sebagai prinsip utama komunikasi pembelajaran dan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang serupa, tentu dalam bidang tafsir tarbawi, sehingga penelitian terkait tafsir tarbawi dapat lebih berkembang.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Dalam penyusunan tesis ini, peneliti membuat struktur organisasi dengan tujuan untuk memudahkan para pembaca untuk membaca dan mengetahui apa saja isi yang ada dalam tesis ini. Penulisan tesis ini peneliti bagi ke dalam beberapa BAB, di mana setiap BAB nya akan membahas hal-hal yang berbeda dan akan memiliki sub-BAB masing-masing, berikut merupakan struktur organisasi dalam tesis ini:

BAB I PENDAHULUAN, bab ini akan berisikan awal dimulainya tesis ini. Dalam bab ini akan berisikan penjelasan latar belakang ditulisnya tesis ini, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, bab ini akan membahas kajian teori yang menjadi landasan dalam penelitian tesis ini. Dalam bab ini akan berisikan penjelasan terkait dengan konsep pendidikan Islam, prinsip pendidikan, dan tafsir tarbawi.

BAB III METODE PENELITIAN, bab ini akan membahas metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian tesis ini. Dalam bab ini akan berisikan penjelasan terkait dengan desain penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN, bab ini akan memaparkan hasil dan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, serta menyajikan seluruh data yang diperoleh selama proses penelitian.

BAB V PEMBAHASAN, bab ini akan membahas hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya secara lebih komprehensif dan mendalam.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, bab ini akan merupakan penutup dalam penelitian ini. Dalam bab ini akan membahas terkait dengan kesimpulan dan saran.